

PERUBAHAN PERAN PEREMPUAN KAPUK TAPELAN KABUPATEN BOJONEGORO (KAJIAN FEMINISME-EKONOMI)

Khoirul Huda¹⁾ Anjar Mukti Wibowo²⁾

¹ FKIP, UNIVERSITAS PGRI MADIUN
email: khoirulhuda@unipma.ac.id

² FKIP, UNIVERSITAS PGRI MADIUN
email: anjarmuktiwibowo@unipma.ac.id

Abstrak

Pada zaman dahulu perempuan diprioritaskan dengan urusan rumah. Hal ini dikarenakan tidak mungkin melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tenaga. Pandangan tersebut tidak selalu benar, seperti kondisi perempuan Kapuk Tapelan Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data melalui wawancara, dan data sekunder analisis dokumen dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga bentuk peran perempuan Kapuk dalam sektor ekonomi publik: 1). Sektor publik utama yaitu berjualan Kapuk dengan cara *ngreyeng*, 2). sektor publik sekunder adalah dengan memelihara ternak dan berladang, 3). sektor wirausaha dengan jualan warung. Perempuan Kapuk merupakan mewakili gerakan feminisme ekonomi karena didorong oleh kebutuhan hidup.

Kata Kunci: Peran, Perempuan Kapuk, Feminisme Ekonomi

PENDAHULUAN

Perempuan sebagai bagian kehidupan masyarakat sering dihubungkan dengan berbagai persoalan perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan. Mereka sering dimarginalkan dalam pembagian kerja, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Reposisi perempuan dengan feminisme memunculkan stigma perubahan untuk memperjuangkan hak-hak dan kewajiban sebagai perempuan. Secara prinsip perempuan sering diperlakukan dengan stigma negatif. Hal ini sebagai dampak dari memaknai perempuan hanya dalam dimensi eksotisme. Mereka sengaja diwacanakan pada keterbatasan kebebasan dan masuk dalam pusaran budaya patriarki yang membuat diskriminasi peranannya. Terlepas dari hal itu, perempuan memiliki peran dalam sektor domestik dan publik yang mungkin menjadi isu-isu yang kadang dipermasalahkan. Sebenarnya bilaman dicermati, kaum perempuan hakikatnya juga tidak kalah dengan kaum laki-laki yang mempunyai beberapa peran. Seperti yang kemukakan oleh Handayani dan Sugiharti (dalam Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati, 2014: 154) mengemukakan bahwa perempuan memiliki tiga peran yaitu peran reproduktif dimaknai kemampuan perempuan dalam mengurus rumah tangga atau suami, peran produktif merupakan keterlibatan perempuan untuk menempatkan diri pada wilayah publik terutama menyakut pembagian kerja, sedangkan peran sosial menyangkut aktivitasnya dalam kegiatan sosial masyarakat. Namun dalam kenyataannya keterbelengguan peran dalam masalah tanggung jawab hidup justru sering dilimpahkan pada perempuan. Hal ini menandakan bahwa mereka telah mengubah diri dan menjelma sebagai pembangun ekonomi untuk mengganggu dominasi di keluarganya, dan salah satunya adalah perempuan Kapuk di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Perempuan Kapuk Tapelan merupakan bentuk

keterwakilan gerakan feminisme local berbasis ekonomi yang sampai saat ini masih dijumpai. Dalam konteks gender telah terjadi perubahan peran dalam meningkatkan taraf hidup keluarga. Kajian ini akan mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk perubahan peran perempuan Kapuk sebagai bagian dari feminisme local dalam perspektif ekonomi yang sekarang ini masih eksis meskipun mereka masih terikat dengan budaya patriarki.

Metode Penelitian

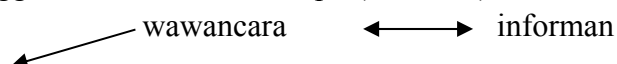
Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna (Sugiyono, 2013: 15). Penelitian ini melihat kondisi alamiah obyek yang diteliti dalam melakukan aktifitas sesungguhnya tanpa rekayasa tatkala penelitian berlangsung. Penelitian ini melalui pendekatan studi kasus. Model ini merujuk pada paradigma yang mencari kebenaran fenomena di masyarakat (dengan peran perempuan kapuk sebagai satuan analisisnya). Sumber Data yang digunakan adalah *Pertama*, sumber data primer merupakan data murni diperoleh dari hasil penelitian lapangan langsung dan masih memerlukan pengolahan agar memiliki makna (Muhammad Teguh, 1999: 122). Data diperoleh dari Informan Kepala Desa, Perempuan Kapuk, keluarga (kerabat) perempuan kapuk, dan masyarakat Desa Tapelan, *Kedua*, sumber data sekunder yang menerangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Ulber Silalahi, 2010: 291). Data sekunder yang digunakan adalah (1). Dokumen berupa data demografi Desa Tapelan, dan (2). Bahan kepustakaan (buku, penelitian terdahulu dan jurnal ilmiah). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1). Instrumen manusia yaitu peneliti itu sendiri yang berusaha mereduksi, memverifikasi, serta menyimpulkan terhadap temuan yang diperoleh dengan menggunakan logika yang komprehensif dan utuh, (2). Instrumen bantu yaitu berupa sarana yang digunakan dalam penelitian sebagai pendukung untuk validitas data yang dikaji seperti tape recorder dan alat pencatat.

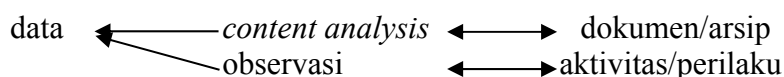
Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Model observasi menggunakan pendekatan partisipasi pasif mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh Spradley (dalam Andi Prastowo, 2012: 199) yang disebut *social situation* yakni *place*, *actor*, dan *activities* sesuai Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Model Realitas Kegiatan Pengamatan Penelitian

<i>Place</i>	<i>Actor</i>	<i>Activity</i>
Lingkungan Desa Tapelan.	perempuan Kapuk, Keluarga, pengepul Kapuk, Stakholder/masyarakat Desa Tapelan.	Mengamati aktivitas perempuan Kapuk Tapelan.

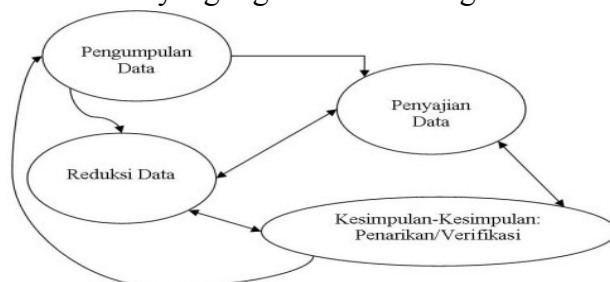
Wawancara menggunakan model terstruktur, dilakukan dengan: a). Stakholder Desa untuk memperoleh informasi perkembangan Perempuan Kapuk, b). Perempuan Kapuk diperoleh informasi mengenai perubahan peran dalam keluarga. Selanjutnya, analisis dokumen dari: a). dokumen tentang kondisi toponimi perempuan Kapuk berupa data Demografi Desa, b). Dokumentasi berupa foto aktivitas perempuan Kapuk dan lingkungan fisik dan sosial, dan c). Catatan aktivitas sosialnya. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah model triangulasi sumber dari Sutopo (2006: 94) berikut ini:





Gambar 1. Model Trianggulasi Sumber
(Sumber: Sutopo, 2006: 94)

Pengujian dilakukan beberapa sumber: (a). Informan dari Stakholder Desa dan Perempuan Kapuk, (b). Dokumen demografi Desa, catatan pribadi jumlah perempuan Kapuk, (c). Aktifitas ekonomi perempuan Kapuk sehari-hari. Model analisis ini mengacu alur interaktif Miles dan Huberman yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Analisis Kualitatif Model Interaktif Miles dan Huberman
Sumber: Miles dan Huberman (2009: 20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara prinsip bentuk peranan perempuan Kapuk dalam perekonomian keluarga diwujudkan dalam model peran sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar. Peran perempuan Kapuk dalam meningkatkan pendapatan ekonomi diwujudkan dalam sektor publik yang dapat dikategorikan dalam tiga konsep, yaitu: *Pertama*, sektor ekonomi publik utama sebagai kebutuhan perekonomian utama dengan melakukan *Ngreyeng* Kapuk. Alasan yang mendasari mereka menjual Kapuk adalah lahan pertanian makin sempit sehingga masyarakat merasa terbebani, dan sumber daya manusia masuk kategori minim karena umumnya lulusan sampai tingkat SD dan SMA sehingga menekan dalam peluang kerja yang lain. Selanjutnya, cara menjual Kapuk dengan *Ngreyeng* yang merupakan cara penjualan yang dilakukan perempuan Kapuk dengan berkeliling ke luar daerah dan biasanya sampai menginap beberapa hari. Hal tersebut yang oleh masyarakat Desa Tapelan disebut *corek* yang artinya adalah berangkat pagi dan pulang sore dengan penghasilan tidak pasti). Hasil pendapatan yang tidak menentu disebabkan sekarang ini pemasaran begitu sulit dan harus bersaing dengan Kasur Busa dan Springbed yang banyak diminati oleh konsumen. Berbeda dengan dahulu tingkat penjualan masih ramai sebab produksi kasur busa masih belum meningkat banyak. Saat ini untuk pendapatan bersih dari hasil menjual Kapuk kisaran Rp. 20.000 sampai Rp. 50.000. Lebih lanjut, sekarang ini yang menjual Kapuk kurang lebih sekitar 50an orang dengan daerah jualnya adalah Pati, Lamongan, Blora, Purwodadi, Maospati, Maadiun, atau Caruban.

Beberapa bentuk peranan tersebut membuat posisi mereka yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi keluarga menjadikan tanggung jawab cukup berat oleh kaum perempuan kapuk dalam mencari nafkah. Mereka cenderung pasrah dan menerima dengan kehidupan yang cukup. Ibaratnya meskipun tidak cukup di cukupkan. Ketidakidealan ini akan memicu perubahan perempuan untuk bergerak pada kondisi peran sub-altern terutama kewajiban perempuan sebagai anggota keluarga dan masyarakat yang seharusnya tidak bisa di tanggung semua. Situasi dan kondisi keterbatasan kebutuhan yang mendorong mereka dalam

keterpaksaan untuk bekerja sebagai penjual Kapuk. Meskipun perihal tersebut tidak selalu menjadi faktor utama, tetapi menilik dari perkembangannya kondisi sumber daya alam dan manusia juga ikut berperan mendorong kegiatan ranah publik. Apa yang dilakukan oleh perempuan Kapuk dalam usaha mencukupi kebutuhan ekonomi membuat kurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga, sehingga terjadi pergeseran peran dan kedudukan, misalnya dalam pendidikan anak-anak yang kadang terabaikan, dan lain sebagainya.

Kedua, sektor ekonomi publik sekunder yang merupakan upaya tambahan meningkatkan pendapatan ekonomi perempuan Kapuk, selain pekerjaan prioritas sebagai penjual Kapuk. Mata pencaharian disebut sebagai pekerjaan sampingan yang diwujudkan dengan memelihara ternak dan berladang. Secara umum mereka memelihara sapi atau kambing dan ayam, *Ketiga*, sektor kewirausahaan yang merupakan aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan Kapuk dengan sifat tidak tetap dan sebagai tambahan untuk kebutuhan ekonomi utama dan sekunder. Aktivitas ekonomi tersebut diwujudkan dalam bentuk usaha warung. Usaha warung tersebut pernah dilakukan namun hanya beberapa waktu saja dan jumlahnya tidak banyak lagi. Hal ini disebabkan warung tersebut ramainya hanya musiman ketika ada musim panen saja. Selain itu, juga kalah bersaing dengan keberadaan toko modern yang menawarkan prasarana lebih memadai. Namun demikian, kegiatan *Ngreyeng* Kapuk masih menjadi prioritas bagi mereka.

Kondisi tersebut bagi perempuan Kapuk merupakan suatu perjuangan hidup dan harus diterima untuk terus mendapatkan kecukupan kebutuhan dan hidup yang memadai dan layak. Pergeseran peran ekonomi sebenarnya menjadi beban secara psikis yang membuat mereka mau tidak mau merasa mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Keadaan seperti itu mempengaruhi pada bentuk pembagian peran dalam kehidupan di mana perempuan Kapuk harus bekerja untuk menyeimbangkan ekonomi keluarga. Hal tersebut mempertegas bahwa di era post-modernisme masih dijumpai perubahan peran dalam pembagian kerja untuk menuntut perbaikan ekonomi yang lebih layak. Sebenarnya realita yang dialami perempuan Kapuk dapat menjadi nilai teladan bagi generasi saat ini. Nilai keteladanan yang bisa membangun spirit generasi sekarang dalam berjuang untuk terus mencapai kesuksesan serta tanggung jawab terhadap pekerjaan tertentu harus dijalani dengan ikhlas tanpa memandang perbedaan gender.

Simpulan Dan Saran

1. Simpulan

Terdapat tiga bentuk peran perempuan Kapuk Tapelan dalam meningkatkan pendapatan perekonomian, diantaranya: 1). Sektor ekonomi publik utama. Perempuan Kapuk memenuhi kebutuhan utama dengan menggunakan sistem berjualan Kapuk melalui kegiatan *Ngreyeng* sampai menginap beberapa hari. Hasil pendapatan yang diperoleh pun juga tidak menentu kisaran Rp. 25.000 sampai Rp.50.000. 2). sektor publik sekunder adalah mata pencaharian pendukung dengan memelihara ternak (sapi dan kambing) serta berladang, 3). *Ketiga*, sektor wirausaha adalah usaha yang dilakukan penjual Kapuk yang tidak tetap dengan usaha warung, dan sejenisnya. Kondisi tersebut mempertegas bahwa di sekarang masih terdapat perubahan peran berbasis gender dalam bidang ekonomi dan merupakan bentuk dari femisisme lokal dalam perspektif ekonomi. Nilai feminisme tersebut perlu diperhatikan oleh generasi sekarang agar dapat menginternalisasi perjuangan bagaimana usaha untuk mencapai kesejahteraan hidup lebih layak tanpa harus melihat dari sisi perbedaan gender.

2. Saran

Adapun saran-saran yang diperlukan dari terlaksananya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dibutuhkan pendampingan dan penyuluhan keberlanjutan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi dengan mengupayakan usaha alternatif dari *Ngreyeng* Kapuk atau memberdayakan Kapuk menjadi usaha kreatif dan dikelola secara bersama-sama sehingga Perempuan Kapuk dapat menambah tingkat produktivitas ekonominya.
- b. Diperlukan pendampingan terhadap anak-anak yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, sebab orang tua memprioritaskan kebutuhan ekonomi sehingga dengan kebijakan pemerintah daerah dapat membangun manusia yang bermutu dan dikemudian dapat memperbarui peningkatan kelayakan penghidupan.
- c. Diperlukan riset yang berkelanjutan dengan tema yang berbeda sehingga dengan penelitian terbaru dapat menjadi sarana pembangun daerah karena memunculkan informasi baru agar dapat menjadi sumbangsih terhadap arah kebijakan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles Dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silalahi, U. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&Df*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Teguh, M. 1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Widayani, N. M. D. Dan Hartati, S. 2014. Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Volume 13 Nomor 2 Oktober 2014: 149-162.